

Agama dan modernisasi: adaptasi nilai, tantangan kontemporer, dan relevansi di era global

Karima Audy Augustine Harsono

Program Studi Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: karimaudy14@gmail.com

Kata Kunci:

agama, modernisasi, desekularisasi, adaptasi, spiritualitas, etika publik

Keywords:

religion, modernization, desecularization, adaptation, spirituality, public ethics

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji hubungan dinamis antara agama dan modernisasi dalam konteks masyarakat modern. Agama menunjukkan kemampuan luar biasa untuk beradaptasi dan tetap relevan, meskipun modernisasi, rasionalisasi, dan globalisasi sering dipandang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Studi ini menemukan bahwa agama masih memainkan peran penting dalam pembentukan etika publik dan stabilitas spiritual, menggunakan pendekatan tinjauan pustaka kualitatif yang didasarkan pada tiga jurnal yang terindeks dan didukung oleh teori-teori penting seperti teori etika agama Max Weber, teori solidaritas sosial Émile Durkheim, dan teori desekularisasi Peter L. Berger. Penafsiran ulang

doktrin, integrasi media digital, dan penguatan pendidikan yang inklusif merupakan beberapa cara praktik keagamaan berkembang pada masa kini. Selain itu, penelitian ini mengungkap berbagai masalah seperti sekularisme, konsumerisme, dan kemerosotan moral, menegaskan kembali pentingnya agama sebagai sumber pedoman moral dalam kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, agama dan modernisasi tidak seharusnya dilihat sebagai dua hal yang bertentangan. Sebaliknya, keduanya adalah kekuatan yang saling bergantung dan dapat bekerja sama untuk membangun masyarakat yang lebih humanis dan religius.

ABSTRACT

This article explores the dynamic relationship between religion and modernization in the context of contemporary society. While modernization introduces technological advancement, rationalization, and globalization, often seen as contrary to traditional religious values religion demonstrates a significant ability to adapt and remain relevant. Using a qualitative literature review approach based on three peer-reviewed journals and supported by established theories such as Max Weber's theory of religious ethics, Emile Durkheim's theory of social solidarity, and Peter L. Berger's theory of desecularization, this study finds that religion continues to play a vital role in shaping public ethics and spiritual stability. Religious practices have evolved through reinterpretation of doctrines, integration of digital media, and promotion of inclusive education. The study also reveals challenges such as secularism, consumerism, and moral decline, which further emphasize the necessity of religion as a source of ethical guidance in modern life. Therefore, religion and modernization should not be viewed as oppositional, but as interdependent forces capable of working synergistically to foster a more humane and spiritually grounded society.

Pendahuluan

Modernisasi merupakan fenomena global yang tidak dapat dielakkan, meliputi perubahan mendasar dalam struktur sosial, pola pikir, dan nilai-nilai budaya masyarakat. Dalam konteks ini, modernisasi sering diidentikkan dengan kemajuan teknologi, rasionalitas, sekularisasi, serta globalisasi ekonomi dan budaya. Proses tersebut, membawa berbagai manfaat seperti efisiensi, kemudahan akses informasi, dan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

peningkatan kualitas hidup, juga menimbulkan sejumlah tantangan serius terhadap tatanan nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, termasuk nilai-nilai keagamaan. Perubahan yang begitu cepat sering kali memunculkan kekosongan makna, degradasi moral, hingga krisis identitas spiritual yang dirasakan oleh individu maupun komunitas dalam masyarakat modern. Selain itu, Al Faruq et al. (2025) menunjukkan bahwa untuk mencegah masyarakat kehilangan fondasi moralnya, perubahan sosial yang disebabkan oleh digitalisasi dan globalisasi menuntut penguatan pendidikan nilai. Di tengah tekanan modernitas, mempertahankan relevansi spiritual memerlukan pendekatan nilai yang dibangun secara sistematis dan kontekstual (Al Faruq et al., 2025).

Dalam lanskap modernitas inilah, hubungan antara agama dan modernisasi menjadi topik yang semakin penting untuk dikaji secara mendalam. Agama, sebagai sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya, memiliki posisi krusial dalam memberikan pedoman moral dan spiritual di tengah arus perubahan. Namun, tidak sedikit pihak yang menganggap bahwa agama akan kehilangan relevansinya dalam masyarakat yang semakin rasional dan sekuler. Argumen ini berakar pada teori sekularisasi klasik yang dipelopori oleh para pemikir seperti Auguste Comte dan Emile Durkheim, yang memprediksi bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan rasionalitas akan menggeser peran agama ke pinggiran kehidupan sosial. Namun, kenyataan empiris menunjukkan sebaliknya. Di berbagai belahan dunia, bahkan di negara-negara maju sekalipun, tren kebangkitan religiusitas justru meningkat. (Berger, 1999) dalam revisi teorinya, menyatakan bahwa dunia kini sedang mengalami proses *desecularization*, di mana masyarakat kembali mencari makna hidup melalui nilai-nilai spiritual. Hal ini menjadi bukti bahwa agama tetap memiliki daya tahan dan daya adaptasi yang luar biasa dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, modernisasi tidak lantas menyingkirkan agama dari ruang publik. Sebaliknya, terjadi transformasi bentuk dan praktik keberagamaan yang menyesuaikan dengan konteks sosial-politik dan perkembangan teknologi informasi.

Lebih jauh lagi, modernisasi membawa tantangan-tantangan kontemporer yang memerlukan respons serius dari agama: maraknya gaya hidup konsumtif, krisis lingkungan, radikalisme, hingga krisis etika dalam politik dan birokrasi. Dalam situasi seperti ini, agama tidak hanya berperan sebagai penjaga moral individu, tetapi juga sebagai aktor sosial yang mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan masyarakat yang adil, toleran, dan berkeadaban. Teori Max Weber mengenai etika protestan dan semangat kapitalisme juga menunjukkan bahwa agama dapat menjadi penggerak perubahan sosial yang progresif jika nilai-nilainya diaktualisasikan secara kontekstual. Di era revolusi digital seperti saat ini, peran agama tidak lagi hanya terikat pada institusi-institusi formal seperti masjid, gereja, atau pesantren, tetapi juga hadir dalam platform-platform digital seperti media sosial, podcast keagamaan, kelas daring, dan komunitas spiritual virtual. Fauzi et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan yang lebih personal dan adaptif dimungkinkan oleh kemajuan teknologi, termasuk kecerdasan buatan. Dengan memasukkan teknologi, dakwah dapat lebih mudah diakses dan nilai dapat disampaikan dengan lebih efektif sambil tetap diawasi oleh nilai-nilai keagamaan. Kehadiran teknologi menjadi katalisator transformasi bentuk

komunikasi keagamaan, dan sekaligus menantang otoritas tradisional dalam penafsiran ajaran. Maka dari itu, agama perlu mengembangkan strategi yang inklusif dan adaptif agar tetap menjadi kekuatan moral yang membumi dan mampu menjawab persoalan manusia modern.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara sistematis dan empiris bagaimana agama berinteraksi dengan modernisasi, baik dalam bentuk adaptasi, reinterpretasi ajaran, maupun resistensi terhadap nilai-nilai yang dianggap bertentangan dengan prinsip keagamaan. Kajian ini berfokus pada dinamika hubungan agama dan modernitas di era digital dan globalisasi, dengan pendekatan teoritis dari Max Weber, Emile Durkheim, dan Peter L. Berger. Dengan mengkaji berbagai jurnal ilmiah dan fenomena sosial kontemporer, tulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam diskursus akademik mengenai peran agama dalam membentuk masyarakat modern yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan modernisasi tidak bersifat antagonistik, melainkan dialektis saling memengaruhi dan membentuk. Dalam konteks masyarakat global yang semakin terdigitalisasi dan terhubung, agama menunjukkan kemampuan beradaptasi yang kuat, bahkan mengambil posisi strategis sebagai penuntun moral di tengah krisis nilai yang menyertai modernisasi. Penelitian ini mengungkap bahwa meskipun modernisasi seringkali dikaitkan dengan sekularisasi, rasionalitas, dan reduksi nilai-nilai tradisional, agama justru mampu berevolusi menjadi kekuatan sosial yang relevan dan dinamis. Naqib et al. (2025) menemukan bahwa nilai-nilai agama dapat menyesuaikan diri dengan dinamika peradaban modern melalui proses pembaruan makna dan praktik sosial. Mereka menunjukkan bahwa modernisasi memungkinkan agama untuk memperluas fungsi sosialnya sebagai penopang etika publik dan pembentuk karakter masyarakat (Naqib et al., 2025b).

Studi dari Hanum Mir'atul Maslahah (2024) menyoroti bahwa modernisasi membawa berbagai kemudahan melalui teknologi, efisiensi dalam kehidupan, dan peningkatan kualitas hidup, namun juga menciptakan alienasi, stres sosial, dan kekosongan spiritual. Di sinilah agama memainkan peran vital sebagai penyeimbang dan sumber ketenangan. Dalam masyarakat modern, kebutuhan akan nilai-nilai spiritual tetap tinggi. Agama tidak hanya dipandang sebagai sistem keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun kehidupan sosial yang etis dan bermakna. Agama memberikan jawaban atas keresahan eksistensial manusia yang tak dapat dipenuhi oleh materialisme dan konsumsi semata. Nilai-nilai ini, yang universal dan mutlak, berfungsi sebagai kerangka etis penting untuk membangun moralitas kekuasaan dan masyarakat madani. Ini menunjukkan bahwa agama memberikan nilai penting dalam tata kehidupan yang kompleks.

Ulvia Khoirunisa Bisanti dkk. (2024) menambahkan bahwa agama dapat memperbarui dirinya melalui proses reinterpretasi ajaran yang kontekstual. Modernisasi agama di sini tidak bermakna mengorbankan nilai-nilai sakral, tetapi menyesuaikan penyampaian dan

praktik keagamaan dengan konteks sosial-budaya kontemporer. Penggunaan media digital untuk dakwah, edukasi keagamaan berbasis teknologi, hingga pendekatan pendidikan yang integratif menjadi contoh konkret bagaimana agama mampu menjadi bagian dari arus perubahan. Secara spesifik, terbukti bahwa model pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan sains berhasil meningkatkan sikap spiritual siswa. Dengan menggabungkan ilmu pengetahuan ini, ada dampak positif untuk upaya pembangunan moderasi beragama. Misalnya, kurikulum pendidikan agama Islam yang kini menyertakan pendekatan kritis, kontekstual, dan toleran, menjadi wujud nyata dari adaptasi agama terhadap dinamika modern.

Dalam kerangka teori sosiologis, adaptasi agama terhadap modernisasi dapat dijelaskan melalui teori *reflexivity* oleh Anthony Giddens, yang menyatakan bahwa institusi sosial, termasuk agama, terus-menerus mengevaluasi dirinya dalam merespons perubahan struktural masyarakat. Selain itu, Max Weber dalam konsep etika protestan dan semangat kapitalisme menggarisbawahi bahwa ajaran agama dapat memberi legitimasi terhadap praktik-praktik ekonomi modern, selama nilai-nilainya dipertahankan. Dengan kata lain, agama tidak hanya bertahan dalam modernitas, tetapi juga ikut serta membentuk wajah modernitas itu sendiri. Namun demikian, tidak dapat disangkal bahwa modernisasi juga menghadirkan tantangan besar bagi agama. Sekularisasi yang terjadi di berbagai negara sebagai bagian dari proses modernisasi seringkali berdampak pada marginalisasi agama dari ruang publik. Nilai-nilai keagamaan digantikan oleh norma-norma sekuler dan pragmatis, dan ini dapat memicu krisis identitas spiritual di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Fenomena ini dikenal sebagai "*spiritual emptiness*" atau kekosongan spiritual, yang ironisnya justru banyak terjadi di masyarakat yang secara teknologi dan ekonomi sangat maju. Agama gagal menciptakan teologi yang adaptif dan menanamkan nilai-nilai toleransi, sehingga krisis identitas dan kekosongan ini semakin parah dalam masyarakat multikultural.

Masykuri Abdillah (2013) dalam kajiannya menjelaskan bahwa di Indonesia, relasi antara agama dan modernisasi ditandai dengan pendekatan *intersectional*. Negara Indonesia tidak sepenuhnya sekuler, namun juga tidak menjadikan agama sebagai dasar formal negara. Dalam konteks ini, agama diberi ruang yang proporsional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam kebijakan publik, pendidikan, serta pembentukan nilai-nilai hukum dan moral. Konsep seperti ini sesuai dengan prinsip *civil religion* yang memungkinkan nilai-nilai religius menjadi pedoman bersama tanpa mengorbankan keberagaman keyakinan. Modernisasi politik dan ekonomi Indonesia juga memunculkan tantangan seperti radikalisme, polarisasi sosial, serta reduksi agama menjadi alat legitimasi politik. Dalam kondisi ini, agama harus memainkan peran aktif sebagai kekuatan pemersatu, bukan sebaliknya. Pendidikan agama yang moderat dan toleran sangat diperlukan untuk membentuk masyarakat yang terbuka dan inklusif. Oleh karena itu, kebijakan seperti Moderasi Beragama yang diusung pemerintah menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara keberagaman dan kebernegeraan.

Fenomena desekularisasi yang dikemukakan Peter L. Berger (1999) juga menjadi relevan dalam menjelaskan kebangkitan kembali identitas keagamaan di berbagai belahan dunia. Berger menyatakan bahwa dunia justru semakin religius di tengah

modernitas, karena manusia tetap mencari makna dan arah hidup di luar rasionalitas teknokratis. Ini terbukti dari banyaknya komunitas religius yang tumbuh di lingkungan urban, maraknya kegiatan spiritual, hingga kebangkitan institusi agama dalam wacana publik. Agama juga terbukti menjadi penyeimbang dalam menghadapi eksese negatif modernisasi seperti konsumerisme, degradasi moral, dan eksploitasi lingkungan. Nilai-nilai keadilan sosial, kasih sayang, kesederhanaan, dan tanggung jawab terhadap sesama menjadi sangat relevan dalam membangun masyarakat yang lebih manusiawi dan berkeadaban. Oleh karena itu, agama harus dipahami tidak hanya sebagai warisan tradisi, tetapi sebagai energi moral yang dapat menginspirasi inovasi sosial dan transformasi peradaban.

Lebih jauh lagi, studi ini menemukan bahwa keberhasilan integrasi agama dalam masyarakat modern sangat ditentukan oleh pendekatan edukatif yang kontekstual dan inklusif. Pendidikan agama yang bersifat dialogis, menghargai keragaman, dan menghindari eksklusivisme dogmatis mampu membentuk generasi yang religius sekaligus rasional. Hal ini mendukung gagasan bahwa modernisasi tidak harus mengorbankan nilai-nilai luhur agama, tetapi justru menjadi ruang ekspansi untuk menyebarkan kebaikan dan kebermanfaatannya secara lebih luas. Dengan demikian, berdasarkan hasil kajian dari berbagai jurnal dan kerangka teori yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa agama dan modernisasi dapat berjalan beriringan selama keduanya didasarkan pada prinsip adaptasi yang selektif dan nilai-nilai yang inklusif. Tantangan globalisasi, digitalisasi, dan pluralitas budaya harus dijawab dengan strategi keagamaan yang tidak statis, melainkan reflektif, adaptif, dan solutif. Di sinilah letak pentingnya menempatkan agama sebagai pemandu arah di tengah pusaran zaman, bukan sekadar pelengkap tradisional, melainkan sebagai fondasi moral dan spiritual untuk membangun masa depan yang lebih beradab.

Kesimpulan dan Saran

Hubungan antara agama dan modernisasi bukanlah hubungan oposisi, melainkan interaksi yang bersifat adaptif, dinamis, dan saling memengaruhi. Agama mampu bertahan dan bahkan berkembang di era modern melalui reinterpretasi ajaran, adaptasi praktik keagamaan, dan pemanfaatan teknologi. Modernisasi memang membawa tantangan seperti sekularisasi, hedonisme, dan krisis nilai, namun agama hadir sebagai penyeimbang spiritual dan etika di tengah disrupsi sosial. Sebagai sistem nilai yang kuat, agama tetap relevan dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, mendorong etika publik, dan menjaga harmoni sosial. Ke depan, sinergi antara nilai religius dan nilai modern perlu diperkuat melalui pendidikan, dialog antariman, serta pemikiran kritis terhadap ajaran yang kontekstual dan membumi.

Daftar Pustaka

- Abdillah, M. (1969). Hubungan agama dan negara dalam konteks modernisasi politik di era reformasi. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 247–258.
- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan dalam Era

- Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6105>
- Arifin, S., Kholish, M. A., Tafuzi, H., Fakultas, D., Tarbiyah, I., Islam, U., Maulana, N., & Malang, I. (2022). TEOLOGI KONVERSI AGAMA DAN UPAYA MENUMBUHKAN. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(1).
- Berger, P. (1999). The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics. In *Grand Rapids, MI: Eerdmanns* (p. 135).
- Bisanti, U. K., Fikriyah, K., Kusuma, A. R., Hasanah, S., Lestari, S., Zahro, F., & Fihri, F. (2024). DINAMIKA MODERNISASI AGAMA : EKSPLORASI PENAFSIRAN BARU , ADAPTASI PRAKTIK , DAN MENGHADAPI TANTANGAN. *Socio Religia*, 5(2), 111–128. <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.22716>
- Dharmawan, M. L., & Rossidy, I. (2023). INTEGRATION OF SCIENCE AND ISLAM IN IMPROVING SPIRITUAL ATTITUDES : IMPLICATIONS FOR BUILDING RELIGIOUS MODERATION. *Aicoies*, 347–355.
- Faruq, U. Al, Arifuddin, N., Ma, A. S., & Husniyah, F. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCA JIWA DI PESANTREN : STRATEGI DAN TANTANGAN DALAM ERA DIGITAL. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18.
- Fauzi, M. R., & Zahro, S. F. (2025). Peluang dan Tantangan Integrasi Artificial Intelligence Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 10(2), 217–227.
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi*, 8(2). <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2389>
- Mir'atul, H. (2024). Hubungan agama dengan modernisasi. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(2), 289–297.
- Mujtahid. (2001). *Menghidupkan Nilai Agama: Upaya Membangun Moralitas Kekuasaan dan Masyarakat Madani* (pp. 28–35).
- Naqib, M., Alminasa, M., Nur, F., Rahma, L., Ramadhani, T., & Faruq, U. Al. (2025a). Pencapaian Peradaban Islam di Zaman Khulafaur Rasyidin: Keberhasilan dan Tantangan. *DEWARUCHI : Jurnal Studi Sejarah Dan Pengajarannya*, 3(1), 286–290.
- Naqib, M., Alminasa, M., Nur, F., Rahma, L., Ramadhani, T., & Faruq, U. Al. (2025b). PENCAPAIAN PERADABAN ISLAM DI ZAMAN KHULAFUR RASYIDIN: KEBERHASILAN DAN TANTANGAN. *DEWARUCHI: Jurnal Studi Sejarah Dan Pengajarannya*, 3(1), 286–290.
- Rosana, E. (2015). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 3(1), 67–82. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1423>